

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak pernah sepi dari kritik dan masalah, seakan tidak ada habis-habisnya masalah yang melilit dunia pendidikan. Orang tidak habis-habisnya mengkritik dan menyalahkan dunia pendidikan. Atas fenomena yang kadang bukan merupakan tanggung jawab dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi mudanya agar menjadi manusia yang diidamkan dimasa depan. Mengenai arti pendidikan, ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk mewariskan budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan). Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya orang dewasa agar anak-anak mereka dapat mengatasi persoalan-persoalan yang akan mereka (anak-anak itu) hadapi di masa depan. Sayyidina Ali r.a. di kabarkan pernah menganjurkan agar kita mendidik anak-anak kita karena mereka akan hidup di zaman yang berbeda dari zaman kita.¹

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperolehnya, sehingga siswa yang mengalami kemajuan belajar akan terlihat pada prestasi yang baik, namun sebaliknya apabila siswa mengalami gangguan dalam belajar akan terlihat pada prestasi yang kurang baik.

Tentang prestasi belajar, hal ini sangat penting disampaikan, karena prestasi belajar merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini relevan dengan apa yang diistilahkan oleh Buchori yang mengatakan bahwa prestasi belajar itu merupakan hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.²

¹ H. Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media 2004), hlm. 3.

² Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars 2000), hlm. 178.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Allan Fenigstein, dikutip dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* karangan Chabib Toha Sikap mandiri yang kuat pada anak juga akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar.³

Setelah kitamengetahui kemandirian tentunya kita juga mempertanyakan bagaimana hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang dimaksud di sini adalah suatu pencapaian nilai tertentu oleh seorang siswa. Dan lebih khusus lagi dalam mata pelajaran fikih pada Kelas VIII dan IX. Seberapa jauhkah seorang siswa dapat mencapai nilai dalam mata pelajaran fikih. Indikasi pencapaian prestasi belajar itu dilihat dari nilai raport siswa.

Dari hasil pra-riset yang dilakukan peneliti kepada siswa dan guru pengampu mata pelajaran fikih bahwa adanya perbedaan nilai yang sangat signifikan tersebut dikarenakan pola belajar siswa yang berbeda-beda, baik dari cara belajarnya, durasi waktu belajar sampai keefektifan bahan pelajaran (materi), sebagian besar dari siswa yang prestasinya kurang memuaskan mengaku bahwa kebanyakan dari mereka tidak belajar ketika sebelum ulangan, karena menurut mereka belajar itu harus didampingi orang tua jadi menurut mereka orang tua harus mendampingi dalam belajar, padahal orang tua belum tentu mempunyai waktu luang untuk mendampingi.⁴

Keberhasilan pembelajaran pada seorang siswa dapat dilihat dan diukur dari prestasi belajar yang dicapainya. Prestasi belajar siswa merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dicapai

³ Drs. HM. Chabib Toha, MA. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 129.

⁴ Pra-riset dilakukan di MTs Daarul Ulum, Kamis 6 September 2012 pada jam istirahat.

siswa. Pencapaian prestasi belajar siswa tidak terlepas dari kemandirian belajar.

Untuk itu diperlukan cara belajar yang dapat digunakan oleh siswa yang beraneka ragam kemampuannya. Cara belajar itu dikenal dengan nama belajar mandiri, yaitu suatu bentuk belajar yang didasarkan kepada siswa itu sendiri dengan mempertimbangkan kemampuannya. Dalam hal ini siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain.

Prestasi sering dirujuk sebagai tolak ukur akan kualitas kemandirian belajar maupun mentalitas formal siswa di sekolah. Seorang siswa sering berasumsi bahwa pencapaian prestasi yang baik merupakan suatu kesuksesan, sehingga cara-cara yang instan akan dilakukan untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi setiap guru dan sekolah serta orang tua siswa itu sendiri.

Kenyataan seperti di atas adalah fenomena rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa. Kenyataan itu tidak berbeda bagi kondisi pada siswa disetiap daerah. Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai warna yang beragam, dan itu tidak bisa lepas dari dasar keluarga dan pendidikan yang diterimanya. Khususnya peran orang tua dalam mendidik dan membekali anaknya dalam berperilaku.

Tantangan zaman yang semakin modern menjadikan tantangan masa depan semakin berat dengan kompetensi dan profesionalitas bekal itu hanya dapat dimiliki bila kemandirian belajar sudah melembaga dalam diri setiap siswa. Ajaran agama Islam mengajarkan kemandirian pada posisi terhormat bahwa “tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”, jelas ini menekankan pada kemandirian seseorang dalam segala sesuatu baik dalam belajar maupun tidak.

Untuk itu perlu adanya cara belajar yang dapat memotivasi sekaligus bisa meningkatkan kualitas siswa dalam kaitannya dengan nilai hasil prestasi belajar siswa. Dalam hal ini adalah hasil prestasi belajar mata pelajaran

fikihsiswa yang diupayakan secara mandiri guna mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam pembelajaran.⁵

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi prioritas, dimana pada mata pelajaran ini, peserta didik dibekali dengan pengetahuan agama Islam yang diharapkan dengan bekal pengetahuan tersebut, peserta didik terdorong untuk mengamalkan dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, dan berakhlak mulia dalam kesehariannya. Sejak manusia lahir ke dunia diajarkan adhan dan iqomah, kemudian disyari'ahkan dengan akikah, zakat, shalat, puasa dan haji.⁶Oleh karena itu mata pelajaran fikih dirasa sangat penting sebagai bekal siswa dalam perjalanan hidupnya, untuk itu diharapkan prestasi yang diraih dari mata pelajaran fikih tersebut dapat maksimal.

Bertolak dari uraian di atas peneliti pernah mengadakan observasi pada MTs Daarul Ulum Kelas VIII dan IX Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, ditemukan banyak siswa kurang memilikikemandirian dalam belajar, itu terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mencoba mengerjakan contoh soal yang diberikan oleh guru, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak kumpul sama sekali, serta kurang lengkapnya catatan yang mereka miliki akibatnya mereka kurang menguasai materi dengan baik, bahkan ada yang tidak bisa menyelesaikan tugas atau contoh soal yang diberikan oleh guru. Selain beberapa kondisi di atas, ada juga beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, bergairah, selalu ingin maju mengerjakan contoh soal yang di berikan oleh guru, selalu mengumpulkan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memiliki catatan yang lengkap dan penguasaan mereka terhadap materi cukup lumayan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif

⁵www.pengaruh-kemandirian-belajar-siswa_25.html.com, Sabtu,10 November, 2012.

⁶ Drs. Syaiful Anwar, M,Ag. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 5.

terhadap prestasi belajar. Hal ini karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajarnya.⁷ Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul :“STUDI KORELASI ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH SISWA KELAS VIII - IX MTs DAARUL ULUM TAMANSARI TLOGOWUNGU PATI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa MTs Daarul Ulum Taman Sari Tlogowungu Pati ?
2. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MTs Daarul Ulum Taman Sari Tlogowungu Pati ?
3. Adakah korelasi antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MTs Daarul Ulum Taman Sari Tlogowungu Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa MTs Daarul Ulum Tamansari Tlogowungu Pati.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MTs Daarul Ulum Tamansari Tlogowungun Pati
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran fikih siswa MTs Daarul ‘Ulum Tamansari Tlogowungu Pati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

⁷ Drs. HM. Chabib Thoha, MA. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 129.

1. Secara Teoritis

- a) Berguna bagi ilmu pengetahuan pada aspek pembelajaran fikih.
- b) Memberi informasi bagi masyarakat tentang pentingnya pembelajaran fikih dan penerapannya dalam kehidupan.
- c) Bagi penulis sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya pentingnya kemandirian belajar bagi siswa.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pihak MTs dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- b) Sebagai khasanah keilmuan dan menambah referensi khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.
- c) Sebagai acuan pelaksanaan penelitian sejenis secara mendalam.